BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar.

1. Pengertian Belajar.

Dalam memberikan pengertian tentang belajar, banyak sekali para ahli pendidikan yang memberi pengertian berbeda. Akan tetapi inti dari beberapa pendapat tersebut tetap sama. Untuk lebih jelasnya berikut ini kami uraikan di bawah ini yang antara lain adalah :

a. Menutut Laster Crow and Crow

" Belajar adalah suatu proses yang aktiv yang memerlukan dorongan dan bimbingan kearah tujuan yang di kehendaki "[1]

b. Menurut Slameto

Belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara kesuluruhan, sebagai hasi pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[2]

---

[1] Lester Crow and Crow, Educational Psychology, ter Kasijan (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), 321

[2] Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menurut Abu Ahamadi

Belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat di katakan behwa padanya telah berlansung proses belajar.[3]

d. Menurut Muhaimin dkk.

"Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku".[4]

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa :

a. Belajar mengandung unsur positif, artinya dalam belajar itu mengandung sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang, yang mana dalam hal ini di wujudkan dengan adannya perubahan positif pada diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu.

b. Belajar mengandung unsur dinamis , artinya dalam belajar itu menghendaki adanya perubahan-perubahan individual kearah kemajuan.

c. Belajar mengandung unsur progresif, artinya belajar adalah usaha meningkatkan kemampuan diri seseorang yang ditandai dengan perubahan, maksudnya adalah mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku.

---

[3] Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 280.

[4] Muhaimin, dkk, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya : Citra Media, 1996), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui belajar manusia memperoleh pengetahuan dan tingkah laku baru, yang mana dengan tingkah laku itu manusia bisa menyesuikan diri dan memenuhi tuntutan hidup yang sedang di jalan lainnya.

Untuk itulah manusia perlu sekali di bawah pada suasana yang educatif agar senantiasa mendapatkan bimbingan sesui dengan yang di perintahkan Allah dalam surat An-Nahl : 18.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا وَّجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۙ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[5]

Berdasarkan ayat di atas, bahwasanya Allah memberikan bekal pada manusia berupa alat indra agar kita dapat memanfaatkan bekal tersebut untuk belajar yang pada akhirnya kita dapat mensyukuri ni'mat Allah berkat bimbingan yang telah kita peroleh dari belajar tersebut.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Secara bahasa prestasi berarti hasil yang telah dicapai.[6] Sedangkan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan

---

[5] Al-Qur'an. 16 : 78.

[6] Dep.Dik.Bud, Kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 768.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[7]

Menurut IL Pasaribu dan Simanjuntak.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh oleh seseorang setelah mengikuti didikan ataupun latihan tertentu [8]

Menurut Sutratinah Prestasi belajar adalah penilaian hasil-hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[9]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil dari usaha yang telah dicapai seorang anak setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya diungkapkan dengan menggunakan lambang berupa simbol atau angka-angka.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam individu yang

---

[7] Ibid, 900.

[8] Il Pasaribu Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar, (Bandung : tarsito, 1985), 91.

[9] Sutratinah, Anak Super Normal dan Program Pendidikannya, (Jakarta : Bina Aksara , 1984), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa disebut dengan faktor internal, maupun dari luar individu yang disebut dengan faktor external.

Adapun faktor internal yang ikut berpengaruh dalam prestasi belajar adalah:

a. Faktor Jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat pembawaan maupun yang diperoleh[10]. Yang termasuk dalam faktor fisiologi ini adalah :

(1) *Faktor Kesehatan.*

Sehat di sini dalam arti baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Hal ini dikarenakan proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu badan yang tidak sehat akan merasa cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dan lemah.

Agar supaya dapat belajar dengan baik yang pada akhirnya memperoleh prestasi yang baik pula, maka harus diusahakan untuk menjaga kesehatan badannya, dengan cara selalu memperhatikan ketentuan-ketentuan kerja, belajar, istirahat, makan, tidur, olah raga, rekreasi dan ibadah [11].

---

[10] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 130.

[11] Slameto, belajar, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) *Cacat Tubuh*

Cacat tubuh adalah merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang sempurnanya tubuh atau badan. Cacat tubuh ini dapat berupa buta, tuli, pincang, lumpuh dan lain-lain.

Cacat tubuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, karena dengan adanya kekurangan tersebut maka proses belajar seseorang menjadi terganggu.Dengan demikian maka seseorang yang memiliki cacat tubuh diharapkan untuk belajar pada lembaga khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah [12]. Diantara faktor psikologis yang dimaksud adalah :

(1) *Intelegensi*

Intelegensi merupakan salah satu faktor internal yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan atau prestasi belajar seseorang. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi, dengan sendirinya akan lebih berhasil dibanding dengan siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah. Namun demikian, siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi dapat pula mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Hal ini

[12] Ahmadi, Psikologi, 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedang intelegensi adalah salah satu faktor dari banyak faktor yang lain. Jika faktor yang lain itu memiliki pengaruh buruk pada belajar, maka anak akan gagal dalam belajarnya.

Tingkat intelegensi normal akan dapat berhasil dalam belajar jika seorang anak melakukan kegiatan belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor lain yang mempengaruhi belajar memberikan kesan yang positif. Untuk intelegensi rendah hendaknya mendapat perhatian khusus dari orang tua, karena anak semacam ini banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya.

(2) *Perhatian*

Untuk dapat menjamin belajar yang baik, maka bahan pelajaran yang dipelajari haruslah menarik perhatian. Hal ini disebabkan karena perhatian merupakan faktor penting dalam usaha belajar anak.

Apabila bahan yang dipelajari kurang menarik perhatian seorang anak, maka ia akan menjadi bosan dan malas belajar. Jika hal ini dibiarkan akan berakibat buruk terhadap prestasi belajarnya. Untuk mengatasi hal itu maka materi yang disajikan harus disesuaikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hobi atau kesenangan anak, sehingga perhatian mereka akan benar-benar tertumpu pada materi yang diajarkan.

Mengingat begitu pentingnya perhatian dalam belajar, maka seorang guru hendaknya pandai membangkitkan gairah anak dalam belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan selingan berupa humor seperlunya sehingga anak tidak merasa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran.

(3) *Minat*

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan [13]. Minat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar seorang anak. Dengan adanya minat belajar, maka anak akan belajar dengan perhatian yang terus menerus dan dengan perasaan senang, yang pada akhirnya menimbulkan suatu kepuasan dalam diri anak.

Untuk menimbulkan minat anak dalam belajar, maka seorang guru hendaknya berusaha untuk menjelaskan pada siswa tentang hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajarinya itu.

---

[13] Slameto, Belajar, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) *Bakat*

Pada kenyataannya, hampir semua orang berpendapat bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan untuk berhasil. Dengan demikian bakat merupakan sesuatu yang juga menentukan dalam suksesnya belajar.

Seringkali kita mendengar bahwa pelajaran itu tidak sesuai dengan bakatnya, fakultas itu tidak sesuai dengan bakatnya dan lain-lain. Misalnya kita menginginkan seorang anak untuk menjadi pelukis, kemudian dia dimasukkan ke sekolah seni lukis. Akan tetapi anak tersebut tidak memiliki bakat melukis, maka anak tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam belajarnya, sehingga keberhasilan yang diharapkan itu akan terbentur dengan kesukaran-kesukaran yang dialaminya.

Sebaliknya bagi anak yang memang berbakat dalam dunia seni lukis, ia akan selalu mendapatkan prestasi yang baik dalam belajarnya, karena ia belajar dalam bidang yang sesuai dengan bakatnya, sehingga ia akan belajar lebih giat lagi dengan didorong oleh rasa senang dan bakat yang dimilikinya itu[14].

---

[14] Sumadi Surya Brata, Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) *Motif*

Motif merupakan daya penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini "belajar." Jadi motif erat sekali kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Karena untuk mencapai tujuan itu perlu adanya tindakan, sedangkan daya yang menjadi penggerak untuk bertindak itu adalah "motif."

Secara tradisional motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- Motif Intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.
- Motif Ekstrinsik merupakan motif yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.

(6) *Cara Belajar*

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Cara belajar yang tepat dan efektif akan memberikan hasil yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

Cara belajar siswa yang kurang teratur, hanya belajar bila ada ulangan, menyebabkan siswa harus belajar yang sangat keras, menyebabkan siswa kurang istirahat dan dapat jatuh sakit. Hal ini akan menjadi fatal, sebab disamping jatuh sakit ia tidak akan dapat mengerjakan ulangan sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani tampak jelas dengan lemah lunglainya tubuh, sehingga timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu menjadi hilang. Hal ini sangat terasa pada bagian kepala dengan adanya rasa pusing sehingga sulit berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Kelelahan rohani terjadi karena terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa atau tanpa adanya bakat dan minat perhatiannya.

Untuk menghilangkan atau menghindari terjadi kelelahan jasmani atau rohani, perlu diterapkan hal-hal di bawah ini :

(1) Tidur

(2) Istirahat

(3) Variasi dalam belajar

(4) Menggunakan obat-obatan yang dapat melancarkan peredaran darah

(5) Rekreasi dan ibadah yang teratur

(6) Olah raga teratur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7) Makan makanan yang memenuhi syarat kesehatan.

Dari beberapa uraian di atas dapat kita ketahui bahwa kelelahan itu dapat mempengaruhi belajar, sehingga jika terjadi kelelahan secepatnya harus segera diatasi. Adapun cara mengatasinya adalah dengan menggunakan beberapa point yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dan prestasi belajar adalah :

a. Faktor Lingkungan Keluarga, yang meliputi :

(1) Cara Orang tua mendidik

Sebagaimana telah sering kita dengar bahwa orang tua merupakan salah satu faktor yang amat besar pengaruhnya dalam kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat memberikan bimbingan dan pendidikan pada anaknya tentu akan sukses dalam belajarnya. Sedangkan orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya, bahkan tidak pernah memberikan bimbingan dan perhatian maka anak tidak akan berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah bukan cara yang baik. Anak manja biasanya tidak dapat dipaksa untuk belajar, karena orang tua selalu merasa kasihan dan tidak sampai hati untuk menyuruh anaknya belajar. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka anak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi malas belajar dan belajar dengan semaunya sendiri yang berakibat kegagalan dalam belajarnya. Sebaliknya mendidik anak dengan cara yang terlalu keras juga bukan cara yang baik. Artinya dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk belajar, sehingga anak akan merasa ketakutan dan tertekan yang akhirnya menjadikan anak malas belajar dan bahkan menjadi benci belajar. Cara mendidik seperti ini biasanya dilakukan oleh para orang tua yang terlalu menginginkan tercapainya sebuah prestasi, sehingga orang tua melupakan kemampuan dan kesanggupan seorang anak dalam belajar.

Untuk mengatasi hal-hal di atas maka anak perlu mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari orang tua, karena bagaimanapun keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan anak terutama dalam belajar dan tercapainya hasil belajar yang baik.

(2) Suasana Rumah

Keadaan suasana rumah ternyata dapat pula mempengaruhi belajar dan prestasi belajar anak. Suasana rumah secara tidak langsung ikut mewarnai kesehatan mental seorang anak.

Seringkali para orang tua tidak menyadari bahwa suasana rumah yang terlalu ramai dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang dan diselimuti percek-cokan akan melahirkan anak-anak yang kurang sehat mentalnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga belajarnya menjadi kacau dan prestasi belajarnya otomatis akan menurun.

Untuk mengatasi hal itu, maka sebaiknya suasana rumah dibuat menyenangkan, tentram, damai dan harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.[15]

(3) Keadaan Ekonomi Keluarga

Belajar dan hasil belajar anak erat kaitannya dengan keadaan ekonomi keluarga. Dalam melakukan kegiatan belajar, seorang anak selain membutuhkan energi yang cukup dimana energi ini dapat tumbuh dengan adanya makanan yang cukup mengandung unsur gizi, juga membutuhkan fasilitas penunjang dalam belajar, seperti ruang khusus untuk belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis dan peralatan lain.

Berbagai kebutuhan di atas, bagi keluarga yang mampu mungkin tidak menjadi masalah. Mereka akan memenuhi segala hal yang menjadi kebutuhan belajar, sehingga anak akan dapat belajar dengan baik karena segala fasilitas dan keperluannya telah tersedia. Maka tidak heran jika akhirnya anak-anak dari keluarga yang ekonominya mapan cenderung memperoleh hasil maksimal.

Akan tetapi anak yang hidup dalam keluarga yang kurang mampu, dimana untuk kebutuhan pokok saja masih menemui hambatan-

---

[15] Ahmadi, Psikologi, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan baik dari segi materi maupun yang lainnya. Hal ini mengakibatkan anak menjadi minder bergaul dengan teman lain, yang pada akhirnya mengganggu belajar anak dan akan berdampak pada prestasi belajarnya. Akan tetapi tidak jarang keadaan ekonomi yang pas-pasan akan menjadi pendorong bagi anak untuk mencapai suatu keberhasilan.

b. Faktor Sekolah

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan murid. Proses tersebut dipengaruhi pula oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi belajar dan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya.

Disamping itu hubungan antara murid dengan murid yang tidak menyenangkan, penerapan tujuan pelajaran yang tidak disesuaikan dengan kemampuan murid, dan guru yang kurang atau bahkan tidak menyadari didalam membantu proses belajar mengajar dapat pula mempengaruhi belajar dan hasil belajar murid-muridnya.

Oleh karena itu pada para guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lingkungan Masyarakat

Banyak sekali pengaruh dari masyarakat yang dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, dan hal ini seringkali tidak disadari oleh para orang tua.

Apabila anak bergaul dengan teman yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya jika anak-anak bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar. Hal ini karena pengaruh dari teman bergaul anak, terutama teman yang jelek, lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga.

Maka kiranya perlu diusahakan agar anak senantiasa bergaul dengan teman yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua, demi kebaikan anak dalam belajar dan pencapaian sebuah prestasi belajar yang memuaskan.

4. Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar

Pada dasarnya usaha meningkatkan prestasi belajar anak didik itu sudah dimulai sejak anak masih kecil, bahkan ketika anak masih dalam kandungan ibunya. Pada saat anak masih dalam kandungan itulah seharusnya orang tua sudah mulai mendidik serta mengembangkan jasmani dan rohani juga intelegensinya, sebab ini akan berpengaruh pada perkembangan daya kreatifitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang kelak akan lahir. Dengan usaha yang demikian ini diharapkan anak yang lahir adalah merupakan anak-anak yang berkwalitas.

Untuk meningkatkan prestasi belajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu antara lain :

a. Memperhatikan Kadar Gizi

Untuk meningkatkan produktifitas seorang anak, maka suatu hal yang perlu diperhatikan adalah pemberian makanan yang mengandung kadar gizi yang memadai. Pemberian gizi ini dimulai sejak anak dalam kandungan, karena gizi yang cukup, berpengaruh terhadap perkembangan intelektual anak yang akan lahir. Demikian pula setelah anak tersebut lahir pada fase-fase perkembangan selanjutnya.

b. Memperhatikan Tingkat Kematangan

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi naluriah untuk berkembang, asal tersedia lingkungan yang memadai untuk keperluan tersebut. Tetapi kenyataannya, kemampuan yang dibawa sejak lahir dan lingkungan yang melatihnya, tak akan bisa berbuat apa-apa, kecuali jika anak memang telah matang untuk melakukan suatu tugas perkembangan.[16]

Suatu misal anak usia 4 atau 7 bulan, tak mungkin bisa berjalan, sekalipun pengasuhnya telah mengusahakan dan melatihnya mati-matian.

---

[16] Imam Bawani, Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan. (Surabaya : Bina Ilmu, 1985), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan karena anak seusia itu memang belum matang untuk berjalan.

Demikian pula halnya dalam memberikan segala sesuatu pada anak hendaknya memperhatikan tingkat kematangan sang anak. Termasuk dalam memberikan metode belajar harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual anak.

c. Memperhatikan Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru termasuk dalam rangkaian usaha meningkatkan prestasi belajar siswa, karena belajar mempunyai tujuan. Tujuan belajar merupakan hasil dari proses proses belajar mengajar yang efektif, dan proses tersebut terjadi karena adanya situasi belajar yang memadai, yaitu adanya kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar.

Akan tetapi hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adanya profesional guru saja, karena guru hanya merupakan salah satu pihak yang bertugas langsung dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu semakin baik karakter guru dalam usaha tersebut, maka semakin baik pula hasil menuju tujuan pendidikan yang kita harapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membangkitkan Motivasi

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.[17]

Salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar adalah dengan membangkitkan motivasi pada anak, sehingga ia mau belajar.

Adapun pihak yang dituntut untuk selalu memberi motivasi pada anak adalah orang tua dan guru selaku pihak yang terlibat langsung dalam proses dan hasil belajar anak. Motivasi dapat timbul dari dalam individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar diri individu.

B. I. Tinjauan Tentang Pengajar

a. Pengertian Pengajar

Menurut pengertian bahasa pengajar adalah guru atau pelatih dan sebagainya.[18] Jadi pengajar disini adalah guru atau orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang pengajar ataupun guru ada beberapa pendapat dari para ahli di bawah ini :

---

[17] Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional. (Bandung : Rosda Karya, 1998), 28.
[18] Poerwadarminta, Kamus Umum, 664.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Menurut *Cholil Uman :*

Pengajar adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Alloh, cholifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[19]

(2) Menurut *A. Tafsir*

"Pengajar adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik."[20]

(3) Menurut *N. E. A. (National Education Association)* Persatuan guru-guru Amerika Serikat.

"Pengajar adalah semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas pendidikan."[21]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru itu bukanlah sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Tetapi merupakan tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa mampu

---

[19] Cholil Uman, Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam. (Surabaya : Dunia Aksara, 1996), 17.

[20] A. Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), 74.

[21] Roestiyah, Masalah-masalah Ilmu Keguruan. (Jakarta : Bina Aksara, 1989), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan, menganalisa dan menyimpulkan masalah yang dihadapi serta dapat mencari jalan penyelesaiannya.

b. Tugas Pengajar

Maksud tugas pengajar disini adalah tugas seorang pengajar sebagai orang tua dalam rumah tangga yakni tugas seorang pengajar dalam membimbing anak dan keluarganya, karena orang tua adalah seseorang yang memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup sebuah rumah tangga atau keluarga.

Sebagai seorang tenaga profesional, tugas seorang pengajar tidak hanya terbatas pada sekolah saja akan tetapi juga memiliki tugas di dalam keluarga dan dalam masyarakatnya. Karena begitu beratnya tugas yang diemban oleh pengajar, maka diharapkan dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi. Dari mulai cara berpakaian, berbicara, sikap dan kepribadiannya senantiasa harus mencerminkan kepribadian seorang pengajar yang patut menjadi suri tauladan. Hal ini merupakan beban yang berat, karena inti dari tugas seorang pengajar adalah membimbing dan memberi petunjuk, teladan dan sikap-sikap terpuji yang lain kepada anak didiknya.

Dalam kehidupan keluarga, seorang pengajar memiliki peran penting dalam membuat dan menetapkan aturan-aturan yang berlaku di rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi dalam melaksanakan aturan-aturan itu dia juga harus turut aktif, sehingga para anggota keluarga yang lain terutama anak tidak merasa dipaksakan haknya. Hal ini akan berdampak positif terhadap penilaian dan persepsi seorang anak terhadap orang tua.

Selain menjadi pihak terpenting dalam keluarga, seorang pengajar juga harus tetap memperhatikan perannya yang lain, sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan sebagai pendidik kader bangsa.

Diantara tugas pengajar dalam menjalankan profesi keguruannya adalah:

(1) Mengajarkan ilmu pengetahuan

(2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

(3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

(4) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.[22]

Bagi guru agama tugas-tugas di atas masih ditambah dengan pengetahuan agama yang memadai, dalam arti pengetahuan agama tersebut tidak hanya dimengerti saja, akan tetapi diyakini dalam hati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Didalam sebuah cerita, seorang pengajar diibaratkan sebagai pemeran pertama atau utama, sehingga dia harus memiliki nilai lebih dibanding yang lain. Ia harus sadar bahwa dirinya adalah tokoh terbaik dan patut dijadikan

---

[22] Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama. (Bandung : Armico,1991),49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suri tauladan yang dapat membimbing, mendidik dan mengarahkan anak ke jalan yang benar-benar mendapat ridlo Alloh SWT.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua, tugas pengajar dalam rumah tangga adalah :

(1) Sebagai Pendidik Keluarga

Dalam kehidupan rumah tangga, seorang pengajar sebagai orang tua bagi anak-anaknya, maka dengan sendirinya dia bertanggung jawab dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anggota keluarganya, dalam hal ini anak. Seperti yang sering dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi seorang anak sebelum sang anak memperoleh pendidikaan dari luar, karena bai buruknya anak tergantung pada orang tua dalam memberikan warna pada kehidupan anak-anaknya. Dalam sebuah hadist nabi disebutkan :

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ
قَالَ مَامِنْ مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

Artinya : Dari Abi Hurairah r.a. juga sesungguhnya Rasululloh SAW. bersabda : Tidak ada seorang anakpun kecuali dilahirkan atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, atau menasronikannya ataupun memajusikannya.[23]

Dari hadist di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan sangat besar pengaruhnya terhadap baik serta buruknya seorang anak.

(2) Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga

Arti dari pemelihara dan pelindung keluarga adalah bahwa orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab bagi keselamatan anggota keluarganya, terutama keselamatan dari hal-hal yang dilarang oleh Alloh. Tentang ini Alloh telah menegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman. peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."[24]

Dari sini tampak jelas bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarganya, terutama menjaga dan melindungi

---

[23] Mustofa Muhammad Umaroh, Jawahir Buchori Muslim, ter. Zuhri (Indonesia : Raja Murah Al Qona'ah, 1979), 214.

[24] Al - Qur'an, 66 : 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dari hal-hal yang dapat merugikan baik moril maupun materiil, karena orang tua merupakan figur yang memiliki andil besar terhadap perkembangan ank-anaknya.

c. Syarat-syarat Menjadi Pengajar

Melihat begitu banyak dan beratnya tugas yang diemban oleh pengajar, maka agar para pengajar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, seorang pengajar perlu memiliki ijazah formal.

Al Qalqosyandi seorang pendidik Islam pada zaman khalifah Fatimiyah di Mesir mengajukan beberapa syarat bagi seorang pendidik Islam, yaitu :

(1) Syarat Fisik, meliputi :
   a. Bentuk badannya bagus
   b. Manis muka / berseri-seri
   c. Lebar dahinya dan
   d. Dahinya terbuka dari rambutnya.

(2) Syarat-syarat Psikis, meliputi :
   a. Berakal sehat
   b. Hatinya beradab
   c. Tajam pemahamannya
   d. Adil
   e. Bersifat perwira
   f. Luas dadanya
   g. Bila berbicara lebih dulu terbayang dalam hatinya
   h. Dapat memilih perkataan-perkataan yang mulia dan baik
   i. Perkataannya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain
   j. Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.[25]

---

[25] Uman, Ikhtisar, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang menurut *Suwarno*, bahwa syarat-syarat sebagai pengajar adalah meliputi :

(1) *Syarat Profesional*

Pekerjaan guru adalah suatu profesi di dalam masyarakat, karena itu pekerjaan guru tidak dapat dipegang oleh sembarang orang yang tidak memenuhi syarat untuk profesi tersebut.

(2) *Syarat Biologis*

Karena pekerjaan guru itu memerlukan energi yang cukup memayahkan, maka guru harus memiliki fisik yang sehat agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dengan semangat yang penuh. Guru hendaknya tidak memiliki cacat tubuh jasmani, hal ini dapat mengganggu tugas paedagogisnya, dan jangan berpenyakit menular sebab berbahaya bagi kesehatan anak.

(3) *Syarat Psikologis*

Seorang pengajar harus memiliki keadaan rohani yang benar-benar sehat.

(4) *Syarat Paedagogis Didaktis*

a. **Knowledge**, artinya mempunyai pengetahuan yang cukup dalam ilmu yang diperlukan untuk pekerjaan mendidik dan menguasai benar bahan yang akan disajikan.
b. **Skill**, artinya guru tidak hanya sekedar dapat mendidik dan mengajar tetapi harus juga terampil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Attitude,** yaitu adanya sikap mental yang positif terhadap pendidik, pekerjaan mendidik merupakan hal yang menyenangkan, dicintainya, dan dipandang sebagai suatu panggilan suci. Guru tidak boleh membenci apalagi acuh terhadap pekerjaannya.

d. **Kode Etik Jabatan Guru**
Pekerjaan mendidik sebagai suatu profesi memiliki kode etik tersendiri yang disebut **kode etik jabatan guru,** yaitu norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara guru dengan murid-muridnya, dengan orang tua murid, dengan koleganya, dengan atasannya.[26]

Dari beberapa pendapat mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa syarat yang paling vital yang harus dimiliki oleh pengajar adalah menjadikan dirinya sebagai seorang sosok yang patut diteladani dalam segala hal. Ada pepatah mengatakan *"guru kencing berdiri, murid kencing sambil lari."* Dari pepatah ini setidaknya memberi kesadaran pada guru bahwa segala perbuatannya akan diimitasi oleh muridnya. Jika guru berbuat baik maka anak akan mengikutinya, jika berbuat jelek maka anak akan melakukan hal yang lebih jelek dari apa yang telah diperbuat oleh gurunya.

Untuk menjadi pengajar yang baik, seorang guru harus senantiasa berusaha menjadikan dirinya sebagai yang terbaik untuk dijadikan panutan, meski sebenarnya ia adalah manusia biasa yang tidak sempurna. Akan tetapi

---

[26] Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan. (Surabaya : Rineka Cipta, 1981), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia harus berusaha menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya dengan cara mencoba memenuhi kekurangan itu.

Prof. Dr. S. Nasution, memberikan prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik, yaitu :

(1) Guru yang baik memahami dan menghormati murid.
(2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
(3) Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
(4) Guru yang baik menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individu.
(5) Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar.
(6) Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka.
(7) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
(8) Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya.
(9) Guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran (tex book).
(10) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.[27]

Demikianlah sepuluh prinsip yang melengkapi syarat-syarat pengajar pada umumnya. Namun demikian masing-masing dapat menambahnya lagi dengan syarat yang lain, menurut pendapat masing-masing tentang sosok guru yang dicita-citakannya.

d. Tanggung Jawab Pengajar

Tanggung jawab adalah merupakan keberanian mengambil resiko terhadap tantangan, hambatan ataupun rintangan yang mungkin akan menghalangi tercapainya pekerjaan-pekerjaan yang telah dianggap atau diyakini kebaikan dan kebenarannya. Dengan kata lain tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.[28]

---

[27] S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 8.

[28] M. Ngalim Purwanto, Administrasi & Supervisi Pendidikan. (Bandung : Remaja Rosda Karya), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara mengenai tanggung jawab, maka tidak terlepas dari perbuatan-perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan, seperti norma, etika, sosial dan scientific. Perbuatan-perbuatan ini akan dinilai baik oleh orang jika telah mengandung kebenaran-kebenaran secara umum.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang terus mengalami kemajuan, maka tanggung jawab dalam pengajar juga semakin kompleks, terutama tanggung jawab dalam membawa siswanya kearah kedewasaan, sehingga dalam keadaan semacam ini seorang guru tidak hanya sebagai pengajar yang punya tanggung jawab transfer knowledge akan tetapi juga punya tanggung jawab terhadap moral dan sekaligus sebagai pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa kearah keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Tanggung jawab serta tugas pengajar merupakan suatu hal yang mulia yang diamanatkan oleh Alloh yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan penuh dengan kesabaran.

2. Tinjauan Tentang Non Pengajar

a. Pengertian Non Pengajar

Kata non pengajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *non* dan *pengajar*. Dalam kamus bahasa Indonesia, "non merupakan morfem yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terikat yang ditambahkan pada awal kata dan mengandung makna bukan atau tidak."[29] Sedangkan pengajar adalah "orang yang mengajar seperti guru, pelatih dan sebagainya."[30] Sehingga penggabungan dari dua kata yakni non dan pengajar mengandung arti orang yang pekerjaannya bukan atau tidak mengajar dalam arti tidak berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Jika pengajar merupakan tenaga terdidik dan terampil, karena untuk menjadi seorang pengajar harus memenuhi syarat-syarat tertentu, maka non pengajar merupakan tenaga yang kurang terlatih seperti tukang becak, pedagang kaki lima, tukang kebun dan lain-lain.[31]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari non pengajar disini adalah seorang yang secara profesional bukan seorang guru dan memiliki pendidikan dalam arti luas termasuk keterampilan, yang relatif kurang.

Kelompok non pengajar pada umumnya kurang mendapat tempat dalam lapangan pekerjaan yang bersifat sektor formal, sehingga mereka berkelana dalam pekerjaan yang sifatnya informal. Mereka mempertahankan detak jantungnya dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima, pekerja pabrik serta pekerjaan lain yang masuk dalam sektor informal.[32]

---

[29] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 617.

[30] Poerwadarminta, Kamus, 664.

[31] Phil Astrid, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. (Jakarta : Bina Cipta, 1985), 90.

[32] Rusli Ramli, Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima. (Jakarta : IND - HILL. Co, 1992), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tingkat pendidikan, kegiatan bekerja dan tingkat ekonomi kelompok non pengajar dapat pula menjadi indikatornya.

b. Pola Kehidupan Non Pengajar

Setiap manusia memiliki sifat sosial, dalam arti bahwa tidak seorangpun dapat hidup menyendiri terpisah dengan orang lain. Setiap manusia juga memiliki pola kehidupan yang berlainan sesuai dengan kelas sosial masing-masing. Berbicara mengenai pola kekhidupan non pengajar, maka hal ini dapat dilihat dari beberapa hal di bawah ini, yang antara lain :

(1) *Tingkat Pendidikan*

Pada umumnya, kelompok non pengajar memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, karena mereka juga pernah mengenyam pendidikan selama beberapa tahun, meskipun tidak sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka kebanyakan berpendidikan tingkat menengah ke bawah. Didasari oleh rendahnya tingkat pendidikan, menjadikan mereka memiliki pola berfikir yang sangat sederhana terutama pandangan mereka tentang pendidikan anak-anaknya. Bagi kaum non pengajar pendidikan adalah baca tulis, sehingga mereka sudah merasa puas jika anak-anak sudah bisa membaca dan menulis, tanpa menghiraukan apalagi memikirkan tercapainya sebuah prestasi yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi mereka anak-anak dapat baca tulis sudah lebih dari cukup, mereka tidak membutuhkan prestasi belajar, karena menurut mereka prestasi tidak begitu penting, yang terpenting adalah bekerja dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya.

Pemikiran seperti ini seringkali muncul pada orang-orang yang kurang mengerti tentang pentingnya sebuah pendidikan, seperti kaum non pengajar ini.

(2) *Kegiatan Bekerja*

Karena mereka merupakan tenaga yang kurang atau bahkan tidak terdidik dan terlatih, maka pekerjaan yang dapat mereka lakukan juga tergolong pekerjaan yang kasar dan berat, sehingga dapat dikatakan bahwa kerja keras merupakan syarat terpenting untuk hidup lebih lama bagi kaum non pengajar beserta keluarganya.

Kebiasaan bekerja dilakukan oleh kaum non pengajar adalah tanpa dibatasi oleh waktu secara tertulis. Kita ambil contoh seorang pedagang makanan yang sudah harus mempersiapkan barang dagangannya, sejak pagi hingga sore baru keluar untuk menjajakan dagangannya tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam bekerja mereka tidak memiliki aturan-aturan kerja dan istirahat seperti yang dimiliki oleh pegawai-pegawai pada umumnya, yang mempunyai jam kerja dan istirahat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tertulis.[33] Sehingga seharian penuh perhatian mereka hanya tertuju pada pekerjaan, tanpa ada sedikitpun ruang perhatian untuk keluarga terutama anak dan sesamanya.

Namun demikian dalam menjalankan pekerjaannya, mereka biasanya berbagi tugas dengan anggota keluarga yang lain. Sehingga setiap anggota keluarga mendapat tugas sendiri-sendiri. Dengan kata lain, suasana gotong-royong masih dapat mereka praktekkan dalam menyelesaikan pekerjaan.

(3) *Keadaan Ekonomi*

Sesuai dengan pekerjaan mereka yang tidak menentu, maka hasil yang diperolehpun menjadi tidak stabil. Seorang pedagang kaki lima misalnya, mereka menggantungkan nasibnya kepada pembeli. Suatu saat mereka banyak mendapat untung, tapi dilain waktu mereka bisa rugi tak mendapat untung sama sekali. Hal seperti inilah yang menyebabkan tidak stabilnya ekonomi kaum non pengajar pada umumnya.

Meski keadaan ekonomi kaum non pengajar bisa dikatakan tidak tentu, namun dalam hati mereka punya keinginan untuk bersaing dalam hal mengumpulkan kekayaan. Sehingga jam kerja mereka menjadi semakin padat yang mengakibatkan hubungan mereka dengan sesama menjadi semakin renggang seperti layaknya masyarakat kota dewasa ini.

---

[33] Ibid, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola kehidupan non pengajar cenderung tidak teratur, karena pekerjaan mereka yang tidak menentu hingga hasilnyapun tidak menentu. Inilah penyebab ekonomi mereka menjadi tidak stabil. Keadan semacam ini kiranya sudah menjadi suatu rutinitas bagi kaum non pengajar yang sempat mengenyam pendidikan meski tergolong kurang memadai.

Akibat rendahnya tingkat pendidikan, maka cara pikir kaum non pengajar pun lain dengan cara pikir kaum terpelajar, terutama pola pikir dalam mendidik dan memberi perhatian pada anak-anaknya. Dalam memberi perhatian, mereka kebanyakan hanya tertumpu pada hal-hal materi sehingga secara moril mereka tidak ada perhatian.

Inilah sedikit tentang pola kehidupan non pengajar terutama yang berada di kota besar yang memiliki ciri-ciri sosial sebagai berikut :

a. Pelapisan Sosial Ekonomi

Pelapisan tingkat pendidikan dan status sosial dapat menimbulkan suatu keadaan yang heterogen. Heterogen tersebut dapat berlanjut dan memacu adanya persaingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Individualisme

Perbedaan status sosial ekonomi maupun kultural dapat menumbuhkan sifat individualisme. Sifat gotong-royong yang murni sudah jarang dijumpai, andaikata ada sudah dalam bentuk lain.

c. Toleransi Sosial

Kesibukan masing-masing warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatiannya pada sesama. Apabila ia berlebihan maka mereka akan mempunyai sifat acuh atau kurang mempunyai sifat toleransi sosial.

d. Jarak Sosial

Kepadatan penduduk di kota-kota memang dapat dikatakan cukup tinggi. Jadi secara fisik, di jalan, di pasar, di toko dan di tempat-tempat lain mereka berdekatan, tetapi dari segi sosial berjauhan, karena perbedaan kepentingan dan kebutuhan.

e. Penilaian Sosial

Perbedaan status, perbedaan kepentingan, dan situasi kondisi kehidupan kota mempunyai pengaruh terhadap sistem penilaian yang berbeda mengenai gejala-gejala yang timbul di kota. Penilaian dapat didasarkan pada latar belakang ekonomi, pendidikan dan latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat. Perasaan atau sikap tinggi dari sesama warga kota dapat merugikan rasa kesatuan dan persatuan.[34]

3. Perbandingan Prestasi Belajar Antara Siswa Anak Orang Tua Pengajar dan Non Pengajar

Setelah melihat dari berbagai uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar antara anak orang tua pengajar dan non pengajar memiliki perbedaan dan persamaan. Di bawah ini akan kami sebutkan keduanya :

a. Persamaan

(1) Setiap anak dalam proses belajar mengajar di sekolah selalu mendapat perlakuan yang sama, baik dalam pemberian materi maupun lainnya.

(2) Perkembangan anak seusia itu relatif sama. Mereka sama-sama punya kecenderungan untuk meniru.

(3) Usia antara 10 atau 12 tahun sering juga disebut masa intelektual, sehingga hendaknya mereka diberikan hal-hal yang terbaik untuk masa depannya.

b. Perbedaan

(1) Dilihat Dari Segi Pengawasan Belajar

---

[34] Hartono, Arnicum Aziz, Ilmu Sosial Dasar. (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara otomatis anak seorang pengajar akan mendapatkan pengawasan yang sungguh-sungguh dari orang tuanya terutama pengawasan dalam belajar. Hal ini disebabkan seorang pengajar benar-benar mengerti kebutuhan anak dalam belajar secara moril maupun materiil.

Sedangkan anak orang tua non pengajar mendapatkan perhatian tidak sepenuhnya dari orang tuanya, artinya seorang non pengajar dalam memberikan pengawasan belajar tidak terlalu ketat sebagaimana seorang pengajar.

(2) Dilihat Dari Kehidupannya

Anak seorang pengajar senantiasa hidup dalam lingkungan orang-orang yang berpendidikan, sehingga hal itu sangat membantu perkembangan anak terutama dalam belajarnya. Sedangkan anak seorang non pengajar cenderung hidup dalam lingkungan orang-orang bekerja atau orang-orang yang sibuk hingga tidak sempat memikirkan kemajuan dan perkembangan belajar anak. Sehingga hal inii kurang mendukung terhadap belajar dan hasil belajar anak.

(3) Dilihat Dari Tingkat dan Keadaan Ekonomi

Tingkat dan keadaan ekonomi keluarga pengajar dan non pengajar sangat berbeda. Meskipun tidak dapat dikatakan berlebih, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan ekonomi keluarga pengajar cukup stabil karena setiap bulan mereka selalu mendapatkan penghasilan tetap berupa gaji. Sehingga segala kebutuhan anak sebagai penunjang kelancaran belajar dapat terpenuhi.

Sedangkan keadaan ekonomi keluarga non pengajar selalu tidak menentu karena tergantung dengan keberuntungan yang diperoleh. Sehingga keperluan anak dalam belajar tidak selalu dapat dipenuhi, hal ini memiliki dampak negatif terhadap kelangsungan proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id